

Pengrajin Emas di Kabupaten Soppeng

Azwan*, Jumadi

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: azwan@gmail.com

*Corresponding Author, E-mail: azwan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Etos kerja pengrajin emas dalam proses pembuatan perhiasan di Desa Watu Toa, (2) Kehidupan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan pengrajin emas di Desa Watu Toa. Pada penelitian digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan pendekatan teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, dan antropologi budaya. Kemudian dianalisa dan ditulis secara deskriptif. Sehingga penulis dapat menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh mengenai pengrajin emas di Desa Watu Toa. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dilihat dari etos kerjanya bahwa sebagian besar pengrajin emas memiliki semangat kerja keras, teliti, jujur, dan memiliki tanggung jawab serta orientasi masa depan, sehingga peneliti menjabarkan etos kerja orang Bugis adalah pandangan Hidup orang Bugis dalam bekerja hingga mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Etos kerja orang Bugis meliputi, Reso (Kerja keras), Getteng (Keteguhan pendirian), Lempu (Kejujuran), Appasitinajang (Kepatutan), dan Siri' (Harga diri). (2) Kehidupan sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan pengrajin emas di Desa Watu Toa. Perkembangan sosial kehidupan pengrajin emas dilihat dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini dikarenakan permintaan pesanan cincin di pasaran terus melaju, sehingga pekerjaan sebagai pengrajin emas mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, adapun tingkat kesejahteraan pengrajin emas ada dua yaitu segi material dan spritual.

Kata Kunci: *Etos kerja orang Bugis, Sosial Ekonomi, Kesejahteraan, Pengrajin*

I. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya yang terdiri dari banyak suku, bahasa dan seni budaya. Setiap daerah dari Sabang sampai Marauke memiliki keanekaragaman budaya, hal ini dapat dilihat dari musik, tarian, pakaian hingga kerajinan tangan yang memiliki keunikan,

kekhasan serta filosofi tersendiri yang menggambarkan daerahnya masing-masing. Negara Indonesia mempunyai kebudayaan lama dan bersifat asli yang terdapat di daerah-daerah di seluruh pelosok Nusantara [1]. Kebudayaan daerah yang pada dasarnya merupakan kekayaan budaya bangsa.

Di dalam kebudayaan daerah yang terpenting adalah unsur tradisi yang berakar pada kehidupan masyarakat kesukuan, seperti tari-tarian dan berbagai jenis kerajinan yang banyak dijumpai pada kebudayaan daerah. Setiap kebudayaan mempunyai sistem nilai-nilai dan sifat-sifat tertentu [2]. Adapun sifat-sifat dari kebudayaan adalah bahwa kebudayaan itu mesti diajarkan dan diteruskan kepada keluarga maupun masyarakat lokal. Kebudayaan dapat juga menjadi salah satu aset berharga yang dapat menjadi pemasukan daerah [3]. Hal yang dapat diangkat salah satunya adalah kerajinan tangan. Kualitas kerajinan tangan di setiap daerah mengandung nilai-nilai yang menceritakan asal muasalnya atau yang biasa disebut dengan warisan budaya, seperti kerajinan pengrajin emas yang berada di Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo, Kabupaten Soppeng.

Kerajinan pengrajin emas di Desa Watu Toa merupakan kerajinan yang mendominasi sebagai mata pencaharian penduduk. Selain berprofesi sebagai pengrajin, masyarakat Watu Toa ada juga yang berprofesi sebagai petani dan berkebun, pedagang, Pegawai Negeri Sipil dan lainnya. Hanya ada beberapa orang yang menekuni sebagai pengrajin emas ini, kemudian ada juga pengrajin yang pindah di Makassar, hal ini dikarenakan kerajinan ini merupakan kerajinan yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi sehingga tidak heran jika citra usaha ini sebagai usaha rumahan sudah melekat dari jaman dahulu.

Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan. Umumnya, barang kerajinan banyak dikaitkan dengan unsur seni yang kemudian disebut seni

kerajinan. Seni kerajinan adalah implementasi dari karya seni kriya yang telah diproduksi secara massal (*Mass Product*). Produk massal tersebut dilakukan oleh para perajin. Terdapat kelompok-kelompok perajin sebagai home industry yang banyak berkembang di wilayah Indonesia. Hal ini sebagai bagian ekonomi kerakyatan. Oleh pemerintah pun digolongkan jenis usaha kecil menengah (UKM). Pada kerisis moneter 1998, UKM ini di anggap sebagai usaha yang dapat bertahan di saat terpaan kerisis ketika itu.

Marioriwawo merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota dari kecamatan ini yaitu Takalala. Sebagian Mata pencaharian penduduk wilayah ini adalah bertani, baik petani kebun maupun petani persawahan. Hasil pertanian yang paling banyak dihasilkan yaitu kakao dan beras. Selain itu penduduk dari Kecamatan Marioriwawo sebagian besar adalah pedagang dan pegawai (<https://soppengkab.go.id>, diakses 03 Oktober 2019 pada jam 20.19 WIB). Pada Kecamatan Marioriwawo tersebut terdapat desa yang sebagian kecil bermata pencaharian sebagai pengrajin emas yaitu berada pada Dusun Tompoe.

Pengrajin emas ini memproduksi cincin emas dengan berbagai macam model desain perhiasan yang berbahan dasar emas. Pengrajin ini juga sudah lama menekuni usaha ini dari turun temurun. Namun pada dasarnya para pengrajin ini mulai belajar sejak mereka masih muda dan mereka cenderung memilih belajar dengan kerabat keluarga yang memiliki profesi sebagai pengrajin tersebut. Kerajinan ini juga sudah lama dikembangkan sejak dahulu secara turun temurun oleh karena itu potensi ini seakan

tidak pudar karena diturunkan oleh anak cucu mereka.

Faktor lingkungan ternyata mendorong penduduk menekuni kerajinan ini karena adanya unsur usaha turun temurun. Penduduk Desa Watu Toa biasanya memiliki potensi sebagai pengrajin emas ini dan menggeluti profesi ini biasanya masyarakat pada umur 20 sampai 50 tahun. Para pengrajin ini secara tidak langsung akan melibatkan anak atau keponakan kandung dan keluarga mereka dalam proses pengerjaan bahkan tidak jarang kemudian sampai mewariskan keahlian serta usahanya tersebut. Para pengrajin ini biasanya memproduksi berbagai aksesoris perhiasan seperti cincin, gelang, anting, dan kalung yang mana biasa digunakan bagi kaum pria dan wanita. Seorang pengrajin harus mengetahui bagaimana usahanya itu berkembang dan sukses sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Salah satunya adalah dengan memahami berbagai faktor yang cocok untuk mendorong usaha tersebut, sebagaimana disebutkan di atas adalah faktor lingkungan.

Kerajinan Emas di Desa Watu Toa dapat dilihat dari etos kerja pengrajin. Hal itu didasarkan pada pemahaman bahwa perkembangan suatu usaha erat kaitannya dengan etos kerja. Bekerja sebagai seorang pengrajin sangat memerlukan adanya etos kerja karena pekerjaan ini selalu berhadapan dengan berbagai macam resiko. Etos kerja adalah semangat untuk bekerja dan berusaha yang memiliki mentalitas untuk melakukan suatu pekerjaan. Bekerja merupakan bagian hidup yang harus dijalani oleh setiap orang, bahwa bekerja itu penting karena akan memperoleh status kedudukan. Mereka harus mempunyai etos kerja yang baik jika usahanya ingin berhasil [4]. Etos

kerja merupakan karakter seseorang atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita. Adanya etos kerja dalam bekerja membuat rutinitas dalam lingkup pekerjaan tidak akan membuat bosan, bahkan mampu meningkatkan prestasi kerjanya [5]. Hal yang mendasari semangat dan etos kerja diantaranya keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan akan turut serta memberikan masukan-masukan ide di tempat bekerja.

Usaha untuk melestarikan kemampuan keahlian diwariskan secara otodidak. Penelitian ini akan melihat pada proses pembuatan kerajinan pengrajin emas ini serta mengetahui etos kerja dan juga perubahan ekonomi serta tingkat kesejahteraan pengrajin emas. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti permasalahan ini karena dianggap menarik untuk diteliti. Hal inilah memperkuat dipilihnya judul "Pengrajin Emas Di Kabupaten Soppeng (Studi Kasus Sosial Budaya Masyarakat Lokal)".

II. METODE PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengrajin emas masyarakat lokal Desa Watu Toa yang terlibat dalam bagian produksi. Sebagaimana hasil produksinya sudah dipasarkan keluar Kelurahan terutama di kota Makassar. Maka jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi [6] sehingga penulis dapat menggambarkan secara mendalam dan menyeluruh tentang Pengrajin Emas di Dusun Tompoe Desa Watu Toa, Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Dalam metode ini

bisa digunakan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena serta gejala sosial di masyarakat. Menurut Spradley (2006) metode etnografi adalah suatu teknik penelitian dalam ilmu Antropologi yang menggunakan teknik pengamatan terlibat (*Participant Observation*), dengan mendeskripsikan sudut pandang emik atau sudut pandang pengrajin (tineliti) secara holistik. Metode etnografi ini pun sudah berkembang sedemikian rupa hingga merambah ke fenomena sosial yang baru [7].

Beberapa pendekatan yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoritis yang bersifat multidisipliner dengan menerapkan konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ekonomi, dan antropologi budaya. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal terpancang (*embeddead research*), karena suatu penelitian disebut sebagai studi kasus tunggal apabila penelitian tersebut terarah pada satu karakteristik. Artinya penelitian tersebut hanya fokus pada satu (target lokasi atau objek) yang dijadikan sebagian tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di beberapa tempat namun mempunyai tujuan dan karakteristik yang sama itu tetap dikatakan sebagai penelitian tunggal. Jadi penelitian tunggal bukan berdasarkan tempatnya tapi persamaan karakteristiknya.

Penelitian studi kasus tunggal adalah penelitian yang bertujuan menemukan makna, menyelidiki proses, memperoleh pemahaman yang mendalam, dari individu, kelompok maupun situasi [8]. Pada penelitian terpancang, dalam proposal peneliti sudah terdapat variabel dan fokus utamanya sebelum peneliti memasuki lapangan studinya dan peneliti

harus tetap bersifat terbuka serta dalam melakukan analisisnya tetap harus berfikir *holistic*, dimana beragam variabel lain yang ada, meski dalam posisi tidak focus namun tetap ada hubungan yang bersifat interaktif dan variabel utamanya, hal ini berkaitan dengan sifat peneliti kualitatif yang lentur dan terbuka.

III. HASIL PENELITIAN

Kehidupan Pengrajin: Perspektif Teoritis

Kehidupan pengrajin ialah suatu kehidupan yang di dalamnya terdapat berbagai macam warga masyarakat yang melakukan tindakan dan perbuatan sesuai kebutuhan masing-masing, sedangkan dalam kehidupan pengrajin sendiri terlihat dimana semua lapisan warganya bermata pencaharian sebagai pengrajin dalam kesehariannya yaitu dimana seseorang melakukan sesuatu yang menghasilkan barang melalui ketrampilan tangan. Kehidupan secara sosial, jika kita membahas tentang kehidupan sosial maka yang akan timbul dalam pikiran kita yang utama adalah makna hidup karena setiap individu mempunyai jawaban dan pendapat yang berbeda-beda tentang arti hidup.

Hubungan antara individu dengan masyarakat sangatlah berkaitan erat karena dalam kehidupan manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Selain itu menurut Berger ada 3 teori tentang keterkaitan masyarakat dalam manusia, yang pertama yaitu teori peran dalam teori ini konsep utamanya adalah kreasi manusia yang disebutnya sebagai definisi situasi. Individu akan memberikan peran tertentu mengikuti kerangka dimana ia harus menyesuaikan. Yang ke dua teori sosiologi pengetahuan yang menjelaskan bahwa semua pikiran

manusia merupakan refleksi dari struktur sosial, ide berada pada posisi sosial yang memiliki eksistensi [9]. Dan yang ke tiga adalah teori kelompok Refrens menyatakan bahwa kelompok bisa memberikan model dimana kita terus menerus membandingkannya.

Setelah kita melihat berbagai macam definisi atau arti hidup dari berbagai sisi maka kita bisa melihat dari segi kehidupan sosial yang ada pada masyarakat, kehidupan sosial yang ada pada masyarakat saat ini adalah dimana setiap individu melakukan suatu tindakan yang didalamnya terdapat interaksi sosial antar individu satu dengan yang lain dan dalam tindakan tersebut akan menghasilkan sebuah jawaban dari kehidupan yang di jalankan oleh setiap individu.

Sosial ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Dari definisi tersebut dapat di uraikan bahwa sosial ekonomi berhubungan dengan dua hal yaitu : pertama, fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini berkaitan dengan aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka. Kedua, pendekatan sosiologi yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel dalam memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi [9] keadaan perekonomian rakyat didalam kehidupan yang diperoleh melalui berbagai usaha guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sampai saat ini, masyarakat miskin Indonesia adalah yang

terbesar di Asia Tenggara [10]. Padahal harus di akui, kekayaan alam Indonesia sangat melimpah. Kelompok masyarakat ekonomi lemah adalah mereka yang memiliki sumber daya produktivitas yang rendah. Akibatnya, kesejahteraan mereka juga relatif rendah.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang timbul, yang sifatnya kompleks dan saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Walaupun dihadap oleh berbagai masalah namun kehidupan sosial ekonomi berbasis rakyat kecil saat ini semakin nampak jelas [11]. Baik berupa industri rakyat, perkebunan rakyat, hutan rakyat dan lain-lain. Kerajinan suatu perwujudan perpaduan keterampilan untuk menciptakan suatu karya dan nilai keindahan. Kerajinan tumbuh melalui proses waktu berabad-abad. Tumbuh kembang maupun laju kerajinan sebagai warisan yang turun-temurun tergantung dari faktor. Di antara faktor-faktor yang berpengaruh adalah transformasi masyarakat yang disebabkan oleh teknologi yang modern. Usaha-usaha manusia memenuhi kebutuhan hidupnya sudah berjalan semenjak manusia itu ada. Adapun yang menjadi pendorong usaha ini adalah dorongan-dorongan ilmiah, baik untuk mempertahankan diri maupun dorongan untuk membangun kelompok. Semua itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, kemauan, baik dari manusia itu sendiri maupun dalam bentuk kelompok sosial, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan bertitik tolak dari faktor yang sangat esensial dari manusia ataupun kelompoknya [12].

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan

masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "oikos" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "nomos" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga [13]. Ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan) [14].

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, (perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Melly G. Tan dalam Koetjaraningrat menyatakan bahwa untuk melihat kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Secara umum, kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Selain itu, Koetjaraningrat mengemukakan selain pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah pola pemukiman, perumahan dan kesehatan [15].

Kehidupan sosial harus dipandang sebagai suatu sistem sosial, yaitu suatu keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan dalam suatu kesatuan, yang ditandai dengan :

- a. Adanya kehidupan bersama yang pada ukuran minimalnya berjumlah dua orang atau lebih.
- b. Manusia tersebut bergaul (berhubungan) dan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama, maka akan terjadi adaptasi dan pengorganisasian perilaku serta munculnya suatu perasaan sebagai kesatuan (kelompok).
- c. Suatu kehidupan sistem bersama

Kehidupan sosial mempunyai arti yaitu manusia sebagai makhluk hidup mempunyai naluri senantiasa hidup bersama dalam lingkungannya, sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya [16]. Kehidupan manusia dilengkapi dengan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi yang berupa perumahan, pakaian, pendapatan, pangan, kesejahteraan, sarana dan prasarana sosial, serta masih banyak yang lainnya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktifitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung dengan alam seperti pertanian, pertambangan, dan perikanan. Aktivitas kehidupan ekonomi yang tidak berhubungan dengan alam seperti pembuatan pakaian, kendaraan, transportasi, bank dan sebagainya.

Pada Teori Keynes, konsumsi yang dilakukan oleh satu orang dalam perekonomian akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada perekonomian yang

sama. Sehingga apabila seorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini terus berlanjut dan membuat perekonomian dapat berjalan secara normal. Ketika Great Depression melanda, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan cenderung menimbun uangnya. Hal ini berdasarkan Teori Keynes akan mengakibatkan berhentinya siklus perputaran uang dan selanjutnya membuat perekonomian lumpuh. Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah [17].

Keberadaan Pengrajin Emas di Kelurahan Watu Toa

Usaha pengrajin emas di Dusun Tompoe menjadi salah satu pilihan dan menjadi andalan bagi keluarga sebagai sumber kehidupan. Selain itu kemunculan pengrajin emas di Dusun Tompoe tumbuh sebagai kegiatan ekonomis. Sebagai kegiatan ekonomis, ia merupakan suatu jawaban terhadap keadaan bahwa sektor pertanian saja belum memuaskan pemenuhan kebutuhan keluarga. Pengrajin emas di Dusun Tompoe merupakan kegiatan produktif-ekonomis. Pengertian kegiatan produktif-ekonomis adalah usaha untuk menambah atau

mempertinggi nilai atau bahan (barang) dan jasa, serta telah menjadi kegiatan tetap sebagai mata pencaharian.

Selain itu pengrajin yang menekuni usaha ini dikenal meneruskan usaha orang tua ataupun mempunyai kerabat yang telah lebih dahulu menekuni usaha kerajinan tersebut. Seperti yang telah dilakukan oleh pengrajin. Sebagian besar pengrajin mempunyai alasan bahwa bekerja sebagai pengrajin emas sebagai sarana untuk mencari nafkah bagi keluarganya, untuk kelangsungan hidup sehari-hari, serta untuk menyekolahkan anak-anaknya sampai keperguruan tinggi. Memilih menjadi pengrajin emas yaitu melihat peluang dalam usaha kerajinan emas yang semakin meningkat.

Kegiatan kerajinan emas telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, hampir setiap daerah di pusat kota. Pada kota-kota lama di Indonesia, dikenal adanya istilah "Kamasan". Kamasan adalah toponim atau nama kawasan yang di tempat itu menjadi tempat permukiman para pengrajin emas. Istilah tersebut sudah dikenal pada masa kerajaan Mataram Islam Yogyakarta (abad XVI), dan terus berlaku hingga saat ini di kota-kota lain termasuk Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Soppeng (<http://kamasan.desa.id>, diakses pada 03 Juli 2021 pukul 23.20 WIB)

Kerajinan emas ini merupakan industri rumah tangga dalam hal ini para pengrajin memproduksi perhiasan didalam rumah. Barang yang diproduksi pengrajin yang menggunakan bahan dasar emas, kerajinan emas yang dihasilkan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pengrajin untuk peningkatan pendapatan keluarga. Dengan adanya pemroduksian kerajinan emas ini menjadikan usaha sebagai mata

pencaharian dan juga sebagai pendapatan segalanya, usaha ini tergolong ke dalam usaha turun temurun.

Di Dusun Tompoe terdapat salah seorang pengrajin emas adalah Muhammad Nur (37 tahun) yang memiliki pengalaman bekerja selama kurang lebih 10 tahun, kemudian pengalaman kerja. Pengrajin emas ini mulai menekuni pekerjaan sebagai pengrajin emas setelah tamat sekolah dasar dan tidak melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi karena faktor ekonomi dan juga faktor lingkungan sosialnya. Hal ini dijelaskan oleh narasumber yang bernama Muhammad Nur (37 tahun) dan sudah 21 tahun bekerja sebagai pengrajin emas mengatakan:

Saya itu mulai menggeluti sebagai pengrajin emas setelah tamat SD dan saya tidak melanjutkan sekolah karena faktor ekonomi jadi saya merantau ke Makassar tepatnya di Jalan Rappokalling untuk bekerja sebagai pengrajin emas pada tahun 2000 dan saya dipanggil sama sepupu untuk bekerja sekaligus belajar sebagai pengrajin emas di usaha pengrajin bapak H. Musakkir selaku keluarga dan kerabat saya yang sudah lama menekuni kerajinan emas kira-kira kurang lebih 40 tahun, dengan usaha yang gigih yang bermodalkan keterampilan kemudian pada tahun 2008 saya membuka usaha sendiri, nah untuk memulai usaha pengrajin emas itu butuh modal untuk perlengkapan menjadi pengrajin yang berkualitas dan profesional, setidaknya memerlukan modal kurang lebih Rp. 10 juta, peralatan para pengrajin emas itu relatif mahal dan mendapatkannya harus lengkap. Misalnya, untuk jenis gunting saja, bentuknya dan ukurannya banyak. Begitu juga untuk alat gilingan dan alat-alat lainnya. (Muhammad Nur, wawancara, 02 Juli 2021)

Sudah dijelaskan oleh narasumber di atas, pengrajin emas di Dusun Tompoe memiliki pengaruh dalam aspek sosial dan budaya. Karena pengrajin di Dusun Tompoe memiliki tradisi yang kuat dalam kegiatan pembuatan cincin emas dan menjadi kegiatan tetap sebagai mata pencaharian.

Perkembangan Kerajinan Emas

Emas sebagai logam mulia tentunya menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan masyarakat untuk mempercantik diri bagi penggunaanya khususnya bagi kaum wanita, serta emas bisa digunakan sebagai alat investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Emas adalah logam yang padat, lembut, mengkilat, dan juga logam yang paling lentur diantara logam mulia lainnya. Selain itu, sepanjang sejarah peradaban manusia emas telah identik dengan simbol kekayaan dan kemewahan. Produk emas memiliki kepuasan tersendiri dalam mengkonsumsinya, khususnya perhiasan semakin tinggi kadar perhiasan emas, maka semakin mahal harganya, semakin berkilau warnanya dan lebih tahan lama untuk berubah.

Meskipun harga emas naik turun dan krisis global tengah mengancam sejumlah negara, termasuk Indonesia, masyarakat Indonesia dari dulu sampai sekarang masih suka menyimpan dalam bentuk emas perhiasan. Perhiasan emas amat jarang turun, bahkan setiap tahun cenderung naik. Walaupun harga emas turun, itu hanya berlangsung sebentar, setelah itu bakal naik lagi (Kompas.com, diakses 1 Juli 2021).

Kerajinan merupakan salah satu dari seni pakai yang paling diandalkan untuk keperluan ekspor. Kerajinan adalah hal yang berkaitan dengan buatan tangan atau

kegiatan yang berkaitan dengan barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (kerajinan tangan). Dari kerajinan ini menghasilkan hiasan atau benda seni maupun barang pakai. Kerajinan emas merupakan usaha untuk membuat benda-benda aksesoris, atribut atau perhiasan dengan bahan emas yang dicampur dengan logam lainnya. Sebagaimana jenis kerajinan yang lain, kegiatan ini lebih mengutamakan keterampilan tangan, dengan didukung dengan alat-alat yang relatif sederhana.

Umumnya pengrajin mengambil sistem orderan atau sistem upah dari pedagan emas dari kota makassar yang sering di sebut "toke" emas. Bahan baku emas tersebut langsung dari "toke". Hasil yang diperoleh dari sistem upah ini sebenarnya tidakla terlalu besar jika dibandingkan dengan harga jual barang tersebut dipasaran. Seiring dengan perkembangan waktu dan kemampuan, ada juga keluarga dari pengrajin membuka usaha sendiri. Umumnya akan membuka usaha senderiri di luar desa, misalnya di kota atau di daerah kabupaten lain.

Usia tenaga kerja yang terlibat dalam usaha pengrajin emas di Desa Watu Toa beragam dari yang muda mulai dari 25 tahun sampai usia yang menjelang lanjut 40 tahun. Pengrajinan emas yang ada di Desa Watu Toa ini merupakan home industri, sehingga waktu kerja atau jam kerja yang digunakan tidak teratur. Tidak ada hari dan jam yang terjadwal dari pengrajin emas ini biasanya pengrajin bekerja pada malam hari. Hal ini dilakukan karena dalam proses pembuatan cincin emas pengrajin membutuhkan ketelitian akan detail yang dibuat, sehingga pada malam hari para pengrajin dapat berkonsentrasi dengan suasana yang mendukung, biasanya pengrajin bisa

menyelesaikan 25 buah cincin emas kurang lebih 10 hari tergantung pesanan dari "Toke" (Nasruddin, Wawancara, 02 Juli 2021).

Menurut hasil pengamatan peneliti dilapangan menyimpulkan bahwa etos kerja orong Bugis pengrajin emas mempunyai semangat kerja yang beragam, kerja keras, ulet dan pantang menyerah. Membicarakan etos kerja dari orang Bugis adalah tidak lepas dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang Bugis memiliki nilai tertentu. Dimana keberhasilan suatu pekerjaan menjadi tolak ukur dari kesuksesan seorang pengusaha dalam bekerja misalnya dari usaha pengrajin emas yang di lakukan oleh orang Bugis. Kerajinan yang sebagian besar merupakan usaha rumah tangga dan usaha kecil ini oleh masyarakat sangat diharapkan keberadaannya tetap berkembang dan semakin maju. Pengrajin emas di Desa Watu Toa sebagian besar beragama Islam. Permintaan yang terus meningkat membuat pengrajin mengalami kewalahan. Ketika banyak permintaan dari mitra usahanya, mereka dapat melakunan pekerjaan selama 8 jam dalam sehari, biasanya pengrajin emas bekerja pada malam hari mulai pukul 19.00 atau 19.30 sampai dengan pukul 03.00 subuh, waktu istirahat pengrajin emas digunakan pada siang hari. Dalam satu minggu mereka bekerja selama enam hari. Hal ini menunjukkan semangat kerja keras para pengrajin dalam bekerja.

V. KESIMPULAN

Etos kerja orang bugis dalam mengerjakan suatu pekerjaan di kerjakan dengan sungguh-sungguh. Selain itu orang bugis tidak mudah putus asa dalam

merajut suatu pekerjaan dan memiliki modal yang banyak. Kemudian Orang bugis dalam bekerja tidak memilih kondisi meskipun panas dan dingin tetap akan dilalui dalam bekerja untuk meraih sukses. Etos kerja orang Bugis pengrajin emas mempunyai semangat kerja yang beragam, kerja keras, ulet dan pantang menyerah. Membicarakan etos kerja dari orang Bugis adalah tidak lepas dari apa yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang dilakukan oleh orang Bugis memiliki nilai tertentu. Dimana keberhasilan suatu pekerjaan menjadi tolak ukur dari kesuksesan seorang pengusaha dalam bekerja misalnya dari usaha pengrajin emas yang di lakukan oleh orang Bugis. Adapun Etos kerja orang Bugis meliputi, *Reso* (Kerja keras), *Getteng* (Keteguhan pendirian), *Lempu* (Kejujuran), *Appasitinajang* (Kepatutan), dan *Siri'* (Harga diri). Setelah membahas etos kerja pengrajin emas adapun proses pembuatan kerajinan emas dilingkungan Desa Watu Toa ini masih mempertahankan cara tradisional (manual). Kerajinan emas ini adalah kerajinan tradisional suatu proses pembuatan barang dengan menggunakan tangan dan peralatan yang cukup sederhana yang ada di lingkungan rumah tangga serta dipelajari secara turun temurun dengan bahan baku yang tersedia.

Perkembangan sosial kehidupan pengrajin emas dilihat dari tahun ketahun terus meningkat, hal ini dikarenakan permintaan pesanan cincin di pasaran terus melaju, sehingga pekerjaan sebagai pengrajin emas mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, adapun tingkat kesejahteraan pengrajin emas ada dua yaitu segi material dan spritual. Dari segi material khususnya dalam menyangkut kebutuhan sekunder

misalnya kebutuhan rumah tangga, Televisi, kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Secara logika mereka tidak sanggup membeli barang tersebut bila mereka tidak memiliki penghasilan, kemudian dari segi spritual mereka mengaku memilih sebagai pengrajin emas sebab memiliki keahlian yang mereka dapat selama ikut bekerja di saudara maupu kerabat pengrajin, karena banyak diantara mereka merasa bangga dan bahagia menekuni pekerjaan sebagai pengrajin emas serta keinginan untuk melanjutkan warisan dari para pendahulu-pendahulu mereka dan menetap sebagai mata pencaharian pokok.

REFERENSI

- [1] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [2] Y. Z. Abidin and B. A. Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- [3] B. A. Saebani, *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- [4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1985.
- [5] B. Suyanto, *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-modernisme*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- [6] Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- [7] E. Komara, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- [8] A. Rahman *et al.*, "METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL," 2022.
- [9] K. Sunarto, *Pengantar Sosiologi*.

Jakarta: Universitas Indonesia Publishing, 2005.

- [10] S. Sairin, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- [11] Sajogyo, *Ekologi Pedesaan*. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- [12] S. Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [13] G. Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [14] M. Tjokrowinoto, *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- [15] Soetomo, *Masalah Sosial, Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [16] I. Abdullah, *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- [17] S. Usman, "Keluarga Dan Perubahan Sosial," in *Wacana Perempuan Dalam Keindonesiaan Dan Kemoderenan*, Binar, Ed. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1998.